

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata “*character*” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis atau menggambar, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.¹ Di dalam Al-Qur’an telah dibahas sejak Nabi Adam As masih menghuni surga jauh sebelum manusia mengenal konsep “pendidikan” seperti sekarang ini, tergambar dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ²

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”.

¹Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 63

²Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah*, (Bandung: Jabal), hlm.

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.³ Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut awalnya digunakan oleh *National on Character Education* di Amerika sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.⁴ Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan

³Daryanto dan Suryatri Darmiatun,..., hlm. 64.

⁴Heri Gunawan., *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hlm. 23.

materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.⁵ Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai. Yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayati oleh nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan bangsa dan bernegara, mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.⁶ Dari beberapa permasalahan tersebut maka diperlukan pembangunan karakter untuk mewujudkan bangsa yang berkarakter.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan

⁵Heri Gunawan,...., hlm. 24.

⁶Heri Gunawan,...., hlm. 26.

dalam Pancasila dalam Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.⁷ Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagai mana yang diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu:⁸

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Dengan demikian, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kemendiknas,

⁷Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 1-2.

⁸Heri Gunawan, ..., hlm. 26-27.

yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁹ Untuk itu pendidikan karakter sangat amat penting untuk peserta didik terutama untuk anak generasi *alpha*, karena dapat mempengaruhi perilakunya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi insan yang berakhlak serta dapat menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua dan gurunya.

b. Urgensi Pendidikan Karakter

Membahas pendidikan tidak terlepas dari pengertian pendidikan secara umum sehingga diperoleh pengertian pendidikan secara lebih jelas. Menurut Hasan Langgulung, pengertian pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sudut pandang masyarakat dan dari segi pandangan individu.¹⁰ Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan

⁹HeriGunawan,...., hlm. 28.

¹⁰Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 41.

pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.¹¹

Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. Sepuluh tanda zaman itu adalah:

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan masyarakat/remaja.
- 2) Penggunaan bahsa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku.
- 3) Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, menguat.
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- 6) Menurunnya etos kerja.
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
- 9) Membudaya kebohongan/ketidajujuran.
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar teman.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi)

¹¹HeriGunawan,....., hlm. 23-30.

pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT). Menurut MenDikNas, Muhammad Nuh bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. MenDikNas juga berharap, pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Tetapi pendidikan karakter adalah proses mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak dan memiliki sopan santun terhadap guru dan orang tua, pendidikan karakter tidak hanya di sekolah tetapi orang tua di rumah juga perlu mendidik anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Melalui pembiasaan yang sederhana yaitu bersalaman dengan orang tua dan membiasakan anak agar tidak menunda dan segera melaksanakan sholat. Jadi, pendidikan karakter sangat penting untuk anak mulai usia dini sampai beranjak dewasa.

Di sinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional dan berkarakter sebagaimana diinginkan dalam tujuan Pendidikan Nasional. Guru dan orang tua juga ikut berperan agar tujuan Pendidikan Nasional terwujud yaitu membentuk karakter anak yang berakhlakul karimah.

Pada intinya urgensi dalam pendidikan karakter ini adalah untuk memperbaiki moral manusia melalui dunia pendidikan sehingga terbentuk insan mulia. Insan mulia dengan tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi berfikir bagaimana dapat memberikan hal positif dan banyak manfaat bagi lingkungan sekitarnya maupun di luar lingkungannya.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SisDikNas (Sistem Pendidikan Nasional) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-

¹²Daryanto dan Suryatri Darmiatun, ..., hlm. 44.

royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹³

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

e. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan delapan belas nilai hasil empirik pusat kurikulum.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi delapan belas nilai yang bersumber agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:¹⁴ (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli

¹³Daryanto dan Suryatri Darmiatun, ..., hlm. 45.

¹⁴Daryanto dan Suryatri Darmiatun, ..., hlm. 47-48.

lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.

Meskipun telah terdapat delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari delapan belas nilai di atas. Karena delapan belas di atas adalah sebagai penguat dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia terutama generasi *alpha*. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.¹⁵

1) Faktor *intern*

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) *Insting* atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke

¹⁵Heri Gunawan,...., hlm. 19-22.

arah tujuan itu dan tidak didahului latihan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Inti dari pengertian naluri tersebut ialah kebiasaan yang sudah dibawa insan sejak lahir dan biasanya akan terbawa sampai dewasa.

b) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan membina akhlak (karakter). Kebiasaan ini sangat penting dan bisa dilakukan di rumah maupun di sekolah, karakter anak akan tumbuh baik ketika di ajari yang baik begitu pun sebaliknya ketika lingkungan luar mengajari ke hal yang negatif maka karakter anak juga akan ikut dengan hal negatif tersebut. Maka dari itu pendidikan karakter di sekolah sangat penting dan diterapkan kepada peserta didiknya agar terbiasa mengikuti hal yang positif.

c) Kehendak atau kemauan (*iradah*)¹⁶

Kehendak ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan untuk berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan

¹⁶Heri Gunawan,...., hlm. 19-22.

yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak). Tanpa adanya kemauan terkadang anak susah untuk dapat diatur, dan sebagai guru dan orang tua harus bersikap sabar dalam membimbing anak agar mempunyai karakter yang baik. Kemauan ini terkadang susah sekali untuk diterapkan kepada anak, terkadang anak tersebut ketika tidak mau tetapi tetap di paksa maka anak tersebut akan berontak dan tidak mau lagi untuk di ajari berkarakter. Ketika anak sudah mempunyai kemauan dan kesadaran untuk berubah menjadi lebih baik, maka anak tersebut akan berubah. Karena semua itu butuh proses yang tidak singkat, serta peran guru dan orang tua dalam mendidik anak sangat dibutuhkan dan sabar menghadapi anak tersebut ketika dia belum berkemauan untuk berperilaku baik.

d) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu dapat memberikan peringatan (*isyarat*), jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati terkadang adalah salah satu hidayah untuk kita dapat mengikuti suara hati tersebut, terkadang suara hati akan muncul dengan sendirinya yang dapat mengubah seseorang untuk menjadi pribadi yang baik. Tetapi ada juga suara hati yang menggerakkan kita untuk melakukan hal negatif, dan kita harus bisa mengambil sisi positif dari suara hati tersebut.

2) Faktor *ekstern*¹⁷

Selain faktor *intern* (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia juga terdapat faktor *ekstern* (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah oleh seseorang baik pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang terutama anak dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat. Dari pendidikan, karakter anak dapat terarah dengan baik.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia, hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau

¹⁷Heri Gunawan, ..., hlm. 22.

huga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan disekolah maupun perguruan tinggi. Jadi, berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi proses itu sendiri.¹⁸

Definisi Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

¹⁸Abdul Aziz, *Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Agama RI direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 2.

¹⁹Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 201-202.

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran Islam.
- c) Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- d) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamatan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk kesalahan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalahan sosial.

Dari penjabaran pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk kesalahan pribadi (individu) dan kesalahan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap toleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan dan kesatuan nasional.²⁰ Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu

²⁰Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 202.

menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-islam*.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang sangat heterogen (beraneka ragam) dan pluralis (keyakinan), baik dalam agama, ras, etnis, tradisi budaya dan sebagainya yang sangat rentan terhadap munculnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Oleh karena itu pendidikan agama diharapkan mampu berperan dalam mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah. Terdapat beberapa pendapat mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam ini.²¹ Di antaranya Al-Attas, ia menghendaki tujuan Pendidikan Agama Islam itu adalah manusia yang baik. Maksudnya adalah baik dalam segala perbuatan dan perilaku lahir maupun batin. Sementara itu, Marimba mengatakan bahwa menurutnya tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim, dan sudah sangat jelas PAI adalah Pendidikan Agama Islam dimana tujuan PAI adalah menjadi pribadi muslim yang baik. Berbeda dengan al-Abrasy, menghendaki tujuan akhir Pendidikan Agama Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*akhlak al-karimah*), salah satu tujuan PAI yang paling inti adalah menjadikan manusia yang mempunyai akhlak mulia di mata Tuhannya agar tidak terjerumus oleh hal-hal yang negatif dan menjadi insan yang mulia. Munir Musyi mengatakan tujuan akhir Pendidikan Agama Islam

²¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 205.

adalah manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*), sempurna di mata Allah dan juga sempurna akhlaknya, karena kesempurnaan sesungguhnya hanya milik Allah SWT.

Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah dalam al-Qur'an.²² Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud ialah ibadah dalam arti yang luas (*ghair mahdlah*), bukan hanya ibadah sebagaimana anggapan sebagian orang, yang mengatakan beribadah itu hanya sebatas menunaikan shalat, zakat, puasa Romadlon dan Haji ke Baitullah serta mengucapkan kalimat Syahadat.

Secara lebih operasional tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Rumusan tujuan PAI ini mengandung

²²Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 206.

pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahapan *afeksi* ini terkait erat dengan *kognisi*, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.²³

Dari rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah yang di lalui dan di alami oleh siswa dimulai dari tahap *kognisi*, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap *afeksi*, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah terinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78-79.

c. Materi PAI di sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan Pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah Pendidikan Agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.²⁴

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

²⁴Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum vol. 13 Nomor 1, Juni 2013, hlm. 33-35.

Dari pengertian PAI diatas penulis berpendapat bahwa pembelajaran PAI dengan pembentukan karakter kaitannya sangatlah erat, yaitu sama-sama membentuk akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.²⁵ Manusia yang mempunyai akhlak dan etika terhadap guru, orang tua, teman dan semuanya. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk peserta didik terutama anak usia dini, dikarenakan di era sekarang kemajuan teknologi semakin canggih sehingga membuat peserta didik dengan seenaknya menggunakan teknologi dan aplikasi tanpa pengawasan orang tua. Akibat semakin kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya yang menggunakan *gadget* ataupun teknologi lainnya membuat anak-anak menjadi kurang akhlaknya karena tontonan yang ada di aplikasi tersebut dan semakin membuat anak-anak di era sekarang ini meniru adegan-adegan yang terdapat dalam teknologi tersebut seperti menirukan adegan perkelahian, kasus *bullying* terhadap sesama teman sekelas dan adab terhadap guru yang dianggap sebagai temannya sendiri. Kasus tersebut dapat diatasi dengan pendidikan karakter siswa di sekolah melalui mata pelajaran PAI. Karena antara pendidikan karakter dengan PAI dapat membuat anak dapat membentuk karakter siswa menjadi insan yang lebih *berakhlakul karimah* di sekolah maupun lingkungan luar.

3. Generasi *Alpha*

a. Pengertian Generasi *Alpha*

Generasi *Alpha* (atau gen A) adalah anak-anak yang lahir dari generasi millennial. Peneliti sosial sekaligus pembicara *Mark McCrindle* mengampanyekan istilah Generasi *Alpha* lewat tulisannya di majalah *Business*

²⁵Pendapat penulis tentang pendidikan karakter melalui mata pelajaran PAI di sekolah, pada tanggal 10 januari 2020.

Insider. Generasi *Alpha* (Gen A) adalah lanjutan dari generasi Z. Mereka adalah anak-anak yang baru lahir setelah tahun 2010. *Mc Crindle* menyebutkan bahwa 2,5 juta anak generasi *alpha* lahir di dunia setiap minggunya. Menurutnya, gen A merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. *Mc Crindle* juga memprediksi generasi *alpha* tidak lepas dari *gadget*, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan juga bersikap individualis. Generasi *Alpha* menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasyikan mereka dengan *gadget* membuat mereka teralienasi secara sosial.²⁶

Istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan generasi tersebut adalah “*digital native*”, julukan tersebut berdasarkan istilah yang disematkan oleh Prensky (2001), yang melihat siswa masa sekarang sebagai Gen-N (Net/jaringan internet) atau Gen-D (digital). Lebih dari itu *Digital Native* atau penduduk pribumi yang sangat memahami digital komputer, permainan video dan internet. Bennet et al (2008) menganggap para *digital native* sebagai generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dengan teknologi informasi canggih, yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan-perbedaan juga sangat terasa dalam harapan dan pengalaman pembelajaran mereka.²⁷

Menurut Neil Aldrin, generasi *alpha* cenderung bersikap lebih pragmatis matrealistic, karena dibesarkan di era kemajuan

²⁶*Guide Family Indonesia*, (Jakarta: PT. Ceria Creative Indonesia, 2019), hlm. 30.

²⁷Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal ilmiah kajian islam vol. 2 No. 2 Februari 2018, hlm. 99.

teknologi. Mereka juga berpikir dengan praktis, kurang memerhatikan nilai-nilai dan secara umum lebih egois di banding generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun kedepannya pasti akan mempengaruhi mereka: mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari.²⁸

Dari pengertian di atas, akan membuat generasi *alpha* ini menjadi lebih cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Seperti yang diungkapkan Peter Mc Donald, “Tentunya generasi *alpha* akan lebih pintar. Karena akses mereka terhadap informasi sangat besar dibandingkan dengan masa lalu”.

b. Pengertian Guru

Dalam lembaga pendidikan guru sebagai pemimpin (*manager*) yang memberikan materi pelajaran dan sekaligus sebagai pendidik agar anak menjadi pintar dan berakhlak mulia (terpuji).²⁹ Jadi, jelas seorang pemimpin mempunyai tugas seorang *manager* yang menggerakkan semua orang yang terkait agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Di sisi lain, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer pembelajaran (*learning manager*). Terutama untuk menjadi guru di era generasi *alpha*, guru harus mempunyai strategi dalam mendidik siswa generasi *alpha* tersebut agar tidak cepat bosan

²⁸*Guide Family Indonesia*, (Jakarta: PT. Ceria Creative Indonesia, 2019), hlm. 30-31. (Dari majalah Guide Family Indonesia).

²⁹Heriyansyah, *Guru adalah Manager Sesungguhnya di Sekolah*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.I, No.1, Januari 2008, hlm. 119

ataupun jenuh dalam pembelajaran. Guru di era sekarang ini juga tidak hanya strategi ceramah yang digunakan, tetapi juga bisa praktik langsung diluar kelas agar siswa juga mempunyai pengalaman yang cukup baik dengan alam, karena generasi *alpha* ini termasuk generasi yang sangat cerdas.

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³⁰ Guru dalam pandangan tertentu, tidak pasti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, di musholla, di rumah dan lain sebagainya. Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru adalah semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Orang tua juga dapat menjadi guru untuk anaknya saat di rumah meskipun tidak sepenuhnya dapat dikatakan sebagai guru, tetapi orang tua mempunyai peran di rumah untuk mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi pribadi yang baik dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan juga teman sebayanya.

Dengan demikian seorang guru harus menguasai berbagai kompetensi baik paedagogik, kepribadian, sosial kemasyarakatan maupun profesional. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Semua orang dapat menjadi guru, dikatakan sebagai guru apabila dapat mendidik anak dan mengajari anak tersebut agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Di era yang sudah canggih akan teknologi ini guru

³⁰Heriyansyah,..., hlm. 120-121

harus mampu menggunakan *IT* agar tidak kalah dengan muridnya, karena di zaman sekarang murid dan guru lebih pintar muridnya dalam menggunakan *gadget* dan *internet*. Guru juga harus mempunyai pengalaman yang banyak dalam penggunaan *IT* tersebut dan mempunyai strategi dalam menghadapi dan mendidik generasi *alpha* tersebut. Guru adalah bagian terpenting di dalam pendidikan terutama di sekolah, tanpa didikan dari guru siswa tidak akan mempunyai bekal untuk menjadi orang berilmu dan menjadi orang yang sukses nantinya. Untuk itu generasi *alpha* perlu guru yang *multitalent* agar dapat membimbing siswa *alpha* menjadi orang yang berakhlak mulia dan berguna kelak.

c. Mendidik Generasi *Alpha*

Menjadi orang tua maupun guru dari generasi *alpha* yang sangat akrab dengan teknologi dan generasi yang paling cerdas bukan, bukan berarti hal yang mudah.³¹ Ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua maupun guru ketika mengasuh dan mendidik mereka.

1) Mengikuti perkembangan teknologi informasi

Generasi *alpha* sangat melek teknologi, sehingga orang tua dan guru harus peka terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian orang tua dan guru bisa membimbing anak agar menggunakan teknologi secara bijak. Jangan lupa untuk mendampingi anak saat menggunakan *gadget*. Sebab, akses informasi yang sedemikian terbuka memudahkan anak untuk membuka konten apa saja, ditambah lagi rasa ingin tahu yang

³¹*Guide Family Indonesia,...*, hlm. 31.

besar membuat anak ingin mengeksplorasi apapun. Karena itulah, orang tua perlu mendampingi anak saat menggunakan *gadget*. Peran guru dan orang tua dalam meleak teknologi ini butuh banyak belajar tentang *gadget* agar dapat membimbing si anak memainkan *gadget* tersebut dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh hal yang negatif di dalam memainkan *gadget*nya. Anak juga perlu bimbingan agar tidak seenaknya membuka konten atau aplikasi yang tidak penting. Karena pengawasan orang tua saat anak di rumah menggunakan *gadget* tersebut sangat di butuhkan, anak dapat membuka hal-hal yang negatif ketika tidak mendapat pengawasan dari orang tua, guru juga tidak dapat mengawasi muridnya ketika di rumah dan peran orang tua menjadi pengganti gurunya ketika di rumah.

2) Mengasah kemampuan sosial³²

Karena asik bermain *gadget*, keterampilan sosial gen A cenderung kurang atau lemah. Orang tua perlu mengajarkan anak bersosialisasi. Mulai dari hal sederhana, misalnya (bermain dengan anak tetangga, berkunjung kerumah saudara, kerabat dan sebagainya). Jika memungkinkan, melibatkan anak pada suatu komunitas kegiatan yang positif sehingga semua kemampuannya terasah baik komunikasi, sosialisasi dan emosi. Bersosialisasi adalah hal yang penting agar anak terbiasa melakukan kegiatan dengan dunia luar dan dapat lebih akrab dengan lingkungan luar serta saudara, tumbuh kembang anak dan karakter anak juga sangat penting ketika anak tersebut dapat

³²*Guide Family Indonesia,...*, hlm. 31.

berinteraksi langsung dengan sekitarnya. Jika anak tidak mengenal adaptasi dengan lingkungan luar maka anak gen A tersebut akan cenderung lebih suka diam di rumah dan menggunakan *gadget* daripada berinteraksi dengan lingkungan luar, dan anak juga akan mendapatkan pengalaman dengan lingkungan luar tersebut mulai dari hal kecil yaitu pengalaman mempunyai teman dan tetangga yang baik.

3) Aktif bergerak

Generasi *Alpha* akan terbiasa dengan teknologi informasi yang serba *instant*. Mereka di prediksi tumbuh menjadi anak yang malas bergerak karena di manja dengan perangkat teknologi yang serba cepat. Akibatnya, anak generasi *alpha* lebih berpotensi menderita obesitas dan penyakit kronis lainnya. Biasakan anak generasi *alpha* untuk rajin bergerak. Sering-seringlah melatih motorik kasarnya seperti: mengajaknya berlari kecil, melatih keseimbangan, memanjat, menendang bola, menari dan sebagainya. Gen A cenderung suka bermain *gadget* daripada bermain di luar, karena dia sudah merasa bahwa *gadget* adalah segalanya dan Gen A cenderung manja serta malas melakukan aktivitas lainnya. Orang tua perlu untuk mengajaknya keluar rumah agar Gen A tersebut melakukan aktivitas bergerak dan hal-hal yang lain untuk kesehatan Gen A tersebut.

4) Membekali nilai moral³³

Selain membawa manfaat, teknologi informasi juga memiliki dampak negatif. Sudah tugas orang tua untuk menjelaskan mana yang boleh dan tidak

³³*Guide Family Indonesia,...*, hlm. 31.

boleh merekas akses. Bekali anak-anak dengan nilai-nilai moral, agama dan etika. Etika sangat diperlukan untuk Gen A, karena Gen A cenderung mempunyai sedikit etika dan orang tua perlu mengajarkan etika kepada Gen A tersebut agar menjadi anak yang lebih berkarakter dan mempunyai sopan santun terhadap orang tua dan gurunya. Sebab, jika hanya dibiarkan bermain *gadget* dan tidak diajari etika maka anak tersebut selamanya anak tersebut tidak tahu tentang tata krama dan sopan santun. Sehingga, ketika mereka tumbuh besar dan tidak perlu lagi didampingi, dalam pikiran mereka telah tertanam nilai-nilai positif dan mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

5) Mencegah kecanduan

Kecanduan bermain *gadget* dapat menyebabkan anak malas bersosialisasi atau melakukan aktivitas lainnya. Didik anak-anak agar tidak tergantung pada teknologi. Contohnya, anak hanya boleh memegang *gadget* selama satu jam setiap harinya. Aturan ini harus ditegakkan dengan sangat ketat agar anak selebihnya dapat konsentrasi dalam belajar dan fokus dengan pendidikannya dibandingkan dengan *gadget*. Karena belajar juga penting untuk masa depan anak tersebut, memberi pengertian terhadap anak tersebut bahwa tidak selamanya kita akan bermain *gadget*. Orang tua juga perlu membatasi kepada anak agar tidak terus-terusan bermain *gadgetnya* dan memberi waktu untuk belajar dan juga melakukan kewajiban ibadahnya.

6) Menjadi teman berbagi untuk anak

Sebagai orang tua dan pendidik juga harus bisa berperan sebagai teman diskusi, tempat bertanya dan teman mencurahkan kasih sayang bagi anak di rumah maupun di sekolah. Karena akan membuat anak lebih nyaman ketika orang tua dan pendidik menjadi teman berbaginya. Anak akan nyaman dengan gurunya ketika di sekolah dan nyaman dengan orang tua ketika di rumah, maka peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk Gen A tersebut.

d. Peran Guru di Tengah Generasi *Alpha*

Pendidikan yang ideal dimana guru dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya didalam lingkungan sekolah. Tantangan menjadi seorang guru bagi generasi *alpha* terbilang cukup berat karena guru mempengaruhi keberhasilan sebuah pendidikan dan menjadi contoh bagi anak didiknya. Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga target pembelajaran dapat tercapai yang fokus pada *unit of inquiry*, keterampilan *soft skill* dalam kerja kelompok serta dapat berfikir secara kritis. *Unit of inquiry* merupakan sebuah proses untuk menyelidiki suatu masalah atau kasus. Sekolah yang menerapkan kurikulum *unit of inquiry* dengan mudah mengarahkan anak didiknya sertadiharapkan dapat menyelesaikan sebuah kasus atau masalah dengan cara pandang kreatif.³⁴

³⁴Dari situs *Direktorat Guru & Tenaga Kependidikan Madrasah*, <http://gtkmadrasah.kemendikbud.go.id/201907/03/pola-pendidikan-yang-tepat-bagi-generasi-z-dan-generasi-alfa/>, diakses penulis pada tanggal 07 Januari 2020 pada pukul. 14.00 WIB.

Kemampuan berfikir diharapkan dapat melihat suatu masalah dari *perspective* yang berbeda. Konten materi pendidikan disekolah perlu diimbangi dengan keterampilan *soft skill* sehingga melahirkan anak didik yang siap untuk menghadapi persaingan diluar sekolah. *Soft skill* terbagi menjadi dua kategori yaitu intrapersonal dan interpersonal. Intrapersonal *skill* meliputi *self-awareness* (kepercayaan diri, kesadaran emosional) dan *self-skill* (control diri, manajemen waktu). Sementara itu interpersonal meliputi *social awareness* (kerjasama kelompok, empati, komunikasi, kepemimpinan, manajemen konflik). Perubahan karakteristik antar generasi juga disikapi terbuka oleh guru. Guru harus mampu menerima perubahan dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Sehingga relasi guru dan siswa bisa terjalin dengan baik dan saling melengkapi dan memberi perubahan berarti bagi dunia. Malala Yousafzai pernah berkata “*one child, one teacher, one pen and one book can change the world*”.

e. Tantangan mendidik generasi alpha

Beberapa tantangan dalam mendidik generasi *alpha* di zaman sekarang adalah sebagai berikut:³⁵

1. Kurangnya bersosialisasi terhadap lingkungan sekitar
2. Senang dengan sesuatu yang serba instan
3. Keterbatasan berkomunikasi

Dari ketiga tantangan diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah terbesar generasi anak zaman *now* adalah kurangnya waktu

³⁵Dikutip dari Sygma Inovation, <http://www.sdi.id/blog/read/parenting-dan-anak/1612/3-tantangan-mendidik-generasi-alfa-di-zaman-now.html>, diakses penulis pada tanggal 01 februari 2020 pada pukul 19.00 WIB.

mereka untuk bersosialisasi akibat terpapar teknologi sejak usia muda. *Gadget* di tangan membuat mereka kadang lupa untuk sekedar menyapa orang-orang disekitarnya. Minim interaksi sosial. Peneliti menambahkan bahwa dalam menghadapi tantangan tersebut guru tidak hanya sendiri untuk mendidik anak generasi *alpha*, orang tua dari generasi *alpha* tersebut juga dapat turut membantu untuk mengajarkan kepada anaknya agar dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan tetangga disekitar rumahnya. Karena pengaruh penggunaan *gadget* ini juga mempengaruhi emosional anak, misalnya sering mengatakan kata kasar dan sering membantah terhadap orang tua. Guru hanya sebagai pembimbing di sekolah, dan yang terpenting adalah didikan dari orang tua agar anak generasi *alpha* tersebut dapat berinteraksi dengan sekitar dan tidak hanya memegang *gadget* setiap harinya.

Akibat dari kemudahan teknologi, generasi *alpha* senang dengan segala yang serba cepat dan instan. Hal ini dapat menjadi masalah di masa depannya. Ketika dewasa dan dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan. Di mana segala hal yang diperoleh dalam hidup terkadang dilakukan secara bertahap atau berproses. Tidak serta merta instan atau langsung. Dari tantangan yang kedua ini penulis berpendapat bahwa anak generasi *alpha* hanya mau serba instan dan tidak mau bersusah payah untuk melakukannya sendiri, seperti contoh ingin sesuatu barang atau mainan anak tersebut tidak mau menabung dahulu akan tetapi langsung meminta kepada orang tuanya untuk langsung dibelikan.

Tantangan terakhir adalah keterbatasan generasi *alpha* untuk berkomunikasi secara verbal atau bertatap muka. Akibat zaman yang serba *online*, mereka cenderung “gagap” ketika

diminta langsung berbicara. Atau kosa kata yang dimiliki jadi terbatas, karena cenderung visual. Dari situ penulis berpendapat bahwa generasi *alpha* cenderung minim kosakata, atau mereka gagap pada saat berbicara langsung karena seringnya dalam memakai *gadget*.

Beberapa tantangan lain dalam menghadapi generasi *alpha* pada saat memainkan *gadgetnya* adalah: bermunculan berita palsu (*hoax*), terdapat konten dewasa, terdapat konten berbahaya, konten penipuan dan sebagainya.³⁶ Peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan tersebut, yaitu orang tua dan guru bekerja sama dalam mencegah anak agar tidak terjerumus dalam hal yang negatif saat menggunakan *gadget*, orang tua perlu mengetahui dan memegang teguh prinsip dasar pengasuhan di era digital sekarang ini. Bahwa anak lebih mudah belajar menggunakan media *digital* tetapi mereka butuh bimbingan dan pengawasan orang tua agar dapat menggunakan media *digital* dengan bijaksana dan produktif. Karena generasi *alpha* lebih suka memainkan *gadgetnya* daripada berinteraksi dengan lingkungannya. Maka orang tua juga turut ikut serta dalam membangun generasi yang dapat tumbuh kembang dengan baik dan bersosialisasi dengan sekitarnya.

³⁶An Ras Astuti dkk, *Tantangan parenting dalam mewujudkan moderasi Islam anak*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No. 2 Juli-Desember 2018, hlm. 308.

f. Strategi guru dalam mendidik generasi *alpha*

Dalam menghadapi tantangan diatas guru harus mempunya strategi dalam proses pembelajaran.³⁷ Beberapa strategi tersebut adalah:

1) Fokus pada keterampilan, bukan isi materi

Bukan suatu berlebihan di era teknologi dengan akses informasi yang terbuka saat ini bila kita nyatakan bahwa materi belajar dan perangkat aksesnya sangat melimpah dan tersedia dimana saja dan kapan saja. Ditopang pesatnya perkembangan perangkat teknologi gawai dan kecepatan internet yang dapat digunakan siswa untuk mengakses banyak informasi termasuk materi-materi belajar. Karena itu, tugas guru harus lebih memperhatikan keterampilan siswanya ketimbang pada isi materi. Terkait apa yang akan mereka pelajari sudah ada diluar sana, tinggal bagaimana dan mengapa sekarang menjadi bagian yang sangat penting untuk dipelajari. Siswa perlu belajar cara berpikir, bukan apa yang dipikirkan, dan itu termasuk menjadi metakognitif tentang tindakan dan pilihan mereka. Di era sekarang ini siswa lebih cepat bosan jika hanya mendengarkan tentang isi materi pelajaran saja, akan tetapi guru harus lebih fokus lagi terhadap ketrampilan yang dimiliki oleh siswanya, misal siswa diajak praktik langsung terhadap materi yang sudah di pelajarnya, melalui praktik tersebut siswa akan lebih berpengalaman dan terampil terhadap isi materi dan siswa tidak akan cepat bosan tan lebih giat untuk belajar.

2) Memberikan pembelajaran dengan fleksibilitas dan tujuan yang lebih besar

³⁷Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal ilmiah kajian islam vol. 2 No. 2 Februari 2018, hlm. 100-101.

Generasi *alpha* akan tertarik pada keaslian dan menolak materi pelajaran yang terpisah dengan konteks yang mereka alami. Mereka ingin menciptakan produk bernilai yang memungkinkan mereka memadukan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pengetahuan yang mereka miliki dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tersebut dengan cara yang tidak tradisional. Guru perlu mempertimbangkan hasil belajar yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan dengan cara inovatif dan kreatif di berbagai bidang materi dan berbagai kreasi tersebut dengan masyarakat. Generasi *alpha* ini termasuk generasi yang cerdas dimana generasi ini telah banyak wawasan tentang dunia luar karena *gadget*, maka guru perlu lebih kritis lagi mengenai pembelajaran yang akan di pelajari nantinya. Karena siswa tidak mau hanya bentuk imajinasi tetapi lebih ingin mengetahui hasil aslinya dari pembelajaran yang telah di dapat tersebut.

3) Perencanaan untuk peningkatan kemampuan kolaboratif

Dalam beberapa tahun terakhir, orientasi belajar mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah secara kreatif, khususnya melalui upaya kolaborasi dengan siswa lain. Teknik ini akan terus berlanjut, guru perlu memberikan pengalaman kepada siswanya berinteraksi secara digital atau interaksi virtual (proses penyampaian dan penerimaan pesan menggunakan atau melalui ruang maya). Permainan, edukatif virtual, memproduksi video dan sebagainya, siswa akan membutuhkan banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu yang unik atau memecahkan masalah otentik.

Siswa di zaman sekarang apalagi generasi *alpha* ini akan lebih tertarik jika pembelajarannya menggunakan bentuk teknologi, misalnya menggunakan proyektor dalam pembelajaran dengan bentuk *slide* yang menarik akan membuat siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran dan siswa juga tidak akan bosan dan mengantuk ketika pembelajaran menggunakan proyektor tersebut. Dari hasil observasi dengan bu Anim guru kelas empat MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus bahwa telah dilakukan latihan soal melalui *gadget* oleh bapak ibu guru, dan siswa sangat antusias dalam mengerjakan soalnya.³⁸ Dengan strategi tersebut siswa dapat lebih semangat dan menggunakan hal positif tentang materi belajar di *gadget*nya.

4) Mengembangkan keahlian lunak

Siswa generasi *alpha* membutuhkan pengalaman kelas dengan menumbuhkan keahlian lunak mereka (*soft skill*), yaitu keterampilan non teknis yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dirinya sendiri. Bagaimana berperilaku dengan orang lain, pengaturan diri, dan penetapan tujuan hidup dan karir. *Soft skill* adalah keterampilan yang membutuhkan proses untuk dikembangkan. Guru perlu melibatkan siswa dalam berbagai kesempatan untuk membangun sumber daya manusia baik sebagai modal manusia, modal sosial dan modal putusan. Melibatkan dalam hal berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti di sekolah dan lingkungan rumahnya, siswa diajarkan agar lebih akrab dan mengenal lingkungan sekitarnya.

³⁸Hasil wawancara dengan bu Anim guru kelas empat di MI NU ImaduddinHadiwarno Mejobo Kudus, pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 07.00 WIB.

Tyofan Ari Widagdo, pakar *software engineering* mengidentifikasi lima keterampilan masa depan yang dapat diajarkan oleh guru kepada murid-muridnya supaya mampu beradaptasi dengan peradaban milenial terutama generasi *alpha*, lima keterampilan ini dapat dijadikan guru sebagai strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.³⁹ Lima keterampilan tersebut adalah:

a) Kreativitas

Kreativitas ini berkaitan dengan kemampuan mencampur atau menggabungkan banyak ide yang menghasilkan ide-ide baru. Kemampuan mempelajari hal-hal baru, mengatasi keusangan dan terus belajar kembali. Disini murid disuruh aktif dalam mengeluarkan ide serta menggabungkan ide tersebut sesuai dengan hal yang baru atau dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari, guru juga ikut serta dalam mengusung ide-ide dalam pembelajaran supaya murid dapat berwawasan luas dan mendapatkan ide-ide yang bermanfaat.

b) Kecerdasan emosional⁴⁰

Kecerdasan emosional ialah kemampuan memahami orang lain dan mengetahui motivasi mereka. Kemampuan mengintegrasikan informasi dan mengaitkannya dengan kebutuhan orang lain. Berkaitan dengan diri sendiri, pengendalian diri dan empati (merasakan kesulitan orang lain). Guru dapat mengajarkan kecerdasan emosional

³⁹J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik generasi Z dan A*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), muqaddimah: xxiii-xxiv.

⁴⁰J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik generasi Z dan A*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), muqaddimah: xxiii-xxiv.

tersebut terhadap muridnya, karena melalui hal tersebut murid akan diajarkan agar lebih peduli terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar maupun orang lain. Kepedulian tersebut sangat penting diterapkan dalam diri seorang generasi *alpha*, karena generasi *alpha* lebih sering cenderung cuek dan bersikap acuh terhadap sekitar lingkungan terutama temannya.

c) Kolaborasi

Kolaborasi berarti kecakapan mengolah sumber daya melimpah dunia digital. Kemampuan menjembatani dunia nyata dengan dunia *online* (virtual), guru di zaman sekarang jangan sampai gaptek terhadap digital dikarenakan anak zaman sekarang sudah canggih dalam menggunakan digital salah satunya dalam penggunaan *gadget*. Maka dari itu guru dapat mengkolaborasikan antara pembelajaran dengan digital, salah satu contohnya adalah menggunakan *google* untuk mencari tahu apa saja yang belum dapat diketahui oleh murid, misal mencari buku dan mendownloadnya lewat *google* tersebut, siswa dapat diajarkan untuk hal yang positif lewat *google* tersebut.

d) Penyelesaian masalah kompleks⁴¹

Penyelesaian masalah kompleks berkaitan dengan *logic mathematic* dalam mengolah *big data*. Guru menyuruh murid untuk menyelesaikan masalah secara kritis seperti matematika yang ditelusuri jawaban sampai ke akarnya melalui masalah yang besar sesuai data masalah yang ada.

⁴¹J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik generasi Z dan A*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2018), muqaddimah: xxiii-xxiv.

e) Fleksibilitas kognitif

Fleksibilitas kognitif, keterampilan bekerja secara stimulan dengan konsep dan tugas yang berbeda. Kemampuan beradaptasi di lingkungan dan situasi yang beragam, kemampuan mengantisipasi dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan terburuk dan kemampuan membaca dan mengolah informasi. Dari penjelasan tersebut murid diajarkan untuk adaptasi terhadap lingkungan sekitar dan agar dapat lebih akrab dengan lingkungan sekitar.

Lima keterampilan tersebut dapat diajarkan oleh guru kepada murid-muridnya agar dapat menyesuaikan diri dengan peradaban millennial terutama generasi *alpha* yang identik dengan kecerdasan buatan, pengetahuan di abad 21 telah bergeser dari guru ke internet. Maka guru harus pintar-pintar dalam mengakses teknologi dan tidak gaptek terhadap teknologi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut adalah hasil penelitian terdahulu dari beberapa skripsi:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas IX Di SMP Hasanudin 4 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014 (2014).	Membahas tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah.	Lebih spesifik dalam lingkup lembaga pendidikan dengan 45ndon pada pembelajaran PAI dengan menggunakan metode, strategi serta materi pendidikan karakter dalam PAI yang digunakan oleh guru dalam

			pembelajarannya dan arahnya untuk melahirkan anak-anak berkarakter.
2.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Melalui Program Adiwiyata di SMA Al-Firdaus Pabelan Sukoharjo Tahun Pelajaran 2016/ 2017 (2017).	Membahas tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah.	Peneliti meneliti lebih jauh tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI melalui program adiwiyata. Masalah yang diteliti oleh peneliti bersifat kebaruan dan berbeda dengan peneliti terdahulu lainnya.
3.	Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta (2014).	Membahas tentang implementasi pendidikan karakter di sekolah.	Peneliti lebih meneliti secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran 46ndone46ndonesia.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, hasil penelitian-penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu peneliti fokus pada pembahasan tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI dalam menghadapi anak generasi *alpha* melalui pendidikan karakter.

Peneliti mengadakan penelitian di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus tentang bagaimana pendidikan karakter yang dilaksanakan pada mata pelajaran PAI pada anak generasi *alpha*, karena di MI tersebut berupaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin karakter, sehingga anak memiliki kecerdasan intelektual sekaligus akhlak mulia.

C. Kerangka Berfikir

Di era *millenial* sekarang ini dapat ditemui beberapa masalah, salah satunya ialah anak yang masih dini sudah mengerti tentang aplikasi yang ada di *gadget*, bahkan banyak anak yang masih dini sudah mempunyai *gedget* sendiri. Dari kasus tersebut banyak anak yang menyalahgunakan *gadget*nya. Seperti, tontonan atau *game online* yang terkadang terdapat tontonan yang kurang pantas untuk ditonton untuk anak usia dini dan juga terkadang terdapat kata-kata kasar yang bisa membuat anak tersebut menjadi ikutan untuk berkata kasar, terkadang juga ketika si anak membuka aplikasi *youtube* di dalamnya terdapat tontonan yang kurang pantas untuk dilihat anak sedini tersebut. Misalnya, tawuran, kasus pembulian dan juga kurang sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua. Seperti studi kasus yang akan peneliti teliti, yaitu tentang siswa kurang sopan santun terhadap gurunya, guru dianggap seperti temannya sendiri tanpa ada batasan cara berbicara, pembulian terhadap temannya sendiri dan lain-lain.

Dari kasus tersebut maka perlu adanya pendidikan karakter, dan peneliti akan meneliti kasus tersebut lebih jauh tentang implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI yang telah diterapkan dan juga tantangan guru terhadap generasi *alpha* dan meneliti strategi apa yang digunakan untuk menghadapi anak generasi *alpha* tersebut melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan di sekolah, terutama untuk anak generasi *alpha*. Generasi *alpha* sangat butuh pendidikan karakter tersebut agar dapat sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua dan gurunya dan menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Jadi, pada intinya tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh Iman dan Takwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dan dan melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan Iman, Takwa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.⁴²

Generasi *alpha* adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan mereka terhadap dunia.⁴³ Generasi *alpha* tidak lepas dari *gadget*, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan juga bersikap individualis. Akibat dari itu maka pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan oleh anak generasi *alpha* agar dapat menjadi insan yang *berakhlakul karimah* dan tidak terpengaruh tontonan negatif dari *gadget* tersebut.

⁴²Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol. 13 No. 1, juni 2013, hlm. 26.

⁴³Erfan Gazali, *Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0* , Jurnal Ilmiah Kajian Islam/ vol. 2 No. 2 Februari 2018, hlm. 96.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

